Journal of Education, Cultural and Politics
Volume 6 No 4 2026
e-ISSN: 2798 - 6020

Pemberdayaan komunitas adat Mentawai dalam pengelolaan hutan adat berkelanjutan untuk mitigasi resiko bencana alam

[*1]Cici Nur Azizah, [2]Al Rafni, [3]Yulia Hanoselina, [4]Ridwan, [5]Qhalby Chelsy Nabila, [6]Anggun Hidayatullah
[1,2,5,6]Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, FIS Universitas Negeri Padang
[3]Prodi Ilmu Administrasi Negara, FIS Universitas Negeri Padang
[4]SMAN 2 Sikakap Mentawai

Corresponding Author: ***Cici Nur Azizah**
E-mail: cicinurazizah@fis.unp.ac.id

Abstract

Saureinu Village, Mentawai Islands Regency, has a close relationship between the lives of its indigenous community and customary forests and lands as sources of livelihood, cultural identity, and ecological protection. However, increasing flood risks, pressure on natural resources, limited evacuation facilities, and the community's limited capacity for sustainable forest management and disaster mitigation are challenges that need to be addressed. This activity aims to empower the Mentawai indigenous community by strengthening their capacity for sustainable customary forest management and disaster risk mitigation based on local wisdom. The method employed was a participatory approach through socialization, environmental education, focus group discussions (FGDs), training, and environmental conservation actions. The results indicate that the activity provided a space for dialogue among the community service team, local residents, and customary elders to identify environmental issues, customary forest and land management, flood threats, and disaster mitigation needs. The activity was also implemented through tree planting and seedling distribution as efforts to support reforestation, protect water sources, and increase community awareness of environmental conservation. This activity strengthened the community's role as the main actor in protecting customary forests and improving preparedness for disaster risks.

Article History

Received: 16 Nov 2026

Accepted: 20 Nov 2026

Published: 20 Nov 2026

Keywords:

Community empowerment, indigenous communities, disaster mitigation, Mentawai Island

This work is licensed under the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.
©2026 by Author.

PENDAHULUAN

Hutan adat memiliki peran fundamental dalam menopang keberlanjutan hidup masyarakat yang bergantung pada sumber daya alam, khususnya dalam dimensi sosial, ekonomi, dan ekologis (Food and Agriculture Organization [FAO], 2020). Keberadaan hutan tidak hanya berfungsi sebagai penyedia bahan pangan dan sumber pendapatan harian, tetapi juga memainkan peran kunci dalam menjaga keseimbangan hidrologis, menyimpan karbon, serta memitigasi risiko bencana alam (Handayani et al., 2022; World Bank, 2020). Dalam wacana pembangunan berkelanjutan, pengelolaan hutan yang efektif mensyaratkan keterlibatan aktif masyarakat lokal. Masyarakat adat merupakan aktor utama yang berinteraksi secara langsung dengan ekosistem hutan dan memegang struktur pengetahuan lokal (local ecological knowledge) mengenai dinamika lingkungan sekitarnya (Keraf, 2020; Sunderlin et al., 2021). Oleh karena itu, pendekatan pengelolaan hutan berbasis masyarakat (Community-Based Forest Management) menjadi strategi mendasar dalam memperkuat ketahanan sosial-ekologis (sociO-ecological resilience) masyarakat lokal.

Kondisi tersebut sangat relevan dengan dinamika kehidupan masyarakat adat di Desa Saureinu, Kecamatan Sipora Selatan, Kabupaten Kepulauan Mentawai. Desa Saureinu terdiri atas tujuh dusun dengan populasi sekitar 1.500 jiwa yang mayoritas menggantungkan mata pencaharian pada sektor pertanian dan pengelolaan hasil alam. Potensi komoditas yang dikembangkan meliputi padi sawah, kakao, cengkeh, pala, durian, keladi, dan ubi, serta hasil hutan non-kayu, perikanan, dan peternakan skala kecil. Ketergantungan yang homogen dan intensif ini menegaskan bahwa keberlanjutan ekosistem hutan dan lahan berbanding lurus dengan keberlanjutan mata pencaharian (*livelihood strategies*) masyarakat adat setempat (Sari & Nugroho, 2020).

Namun demikian, Desa Saureinu saat ini menghadapi ancaman tekanan lingkungan berupa eksploitasi, degradasi kawasan hutan adat, dan tingginya kerentanan terhadap bencana alam. Fenomena perubahan tutupan lahan dan dinamika iklim lokal telah memicu pergeseran pola bencana hidrometeorologi. Frekuensi banjir tahunan yang sebelumnya hanya terjadi dalam rentang dua hingga lima tahun sekali, kini mengalami peningkatan signifikan menjadi tiga hingga lima kali dalam setahun. Peningkatan frekuensi banjir ini membawa dampak destruktif terhadap produktivitas lahan pertanian, kerusakan pemukiman, dan kelumpuhan kegiatan ekonomi warga. Pengelolaan sumber daya alam yang mengabaikan daya dukung lingkungan terbukti mengeksaserbasi kerentanan masyarakat terhadap bencana dan mengancam sumber penghidupan dalam jangka panjang (Sembiring & Situmorang, 2019; World Bank, 2020).

Kompleksitas permasalahan di Desa Saureinu diperparah oleh keterbatasan masyarakat dalam mengintegrasikan pengetahuan tradisional dengan kerangka ilmiah mitigasi bencana modern. Meskipun masyarakat adat Mentawai memiliki kearifan lokal (Arat Sabulungan) yang berorientasi pada penghormatan terhadap alam, pengetahuan tersebut belum terintegrasi secara sistematis ke dalam aksi kesiapsiagaan terstruktur, seperti pemetaan partisipatif wilayah rawan bencana, penyusunan strategi evakuasi, dan kelembagaan kebencanaan lokal (Putra & Dewi, 2021). Di samping itu, muncul ancaman alih fungsi dan pelepasan penguasaan tanah adat. Tekanan ekonomi jangka pendek mendorong sebagian warga mempertimbangkan penjualan tanah adat kepada pihak luar. Apabila kepemilikan komunal berpindah tangan, masyarakat adat berisiko kehilangan kontrol atas ruang hidup, aset ekologis, dan identitas budaya mereka (Abate et al., 2023; Herman et al., 2022). Oleh sebab itu, program pemberdayaan masyarakat mendesak untuk diarahkan pada penguatan

kapasitas kelembagaan, mitigasi bencana, serta edukasi kesadaran atas nilai strategis tanah adat sebagai aset jangka panjang.

Secara teoritis, pemberdayaan komunitas menempatkan masyarakat sebagai subjek utama (*agent of change*) yang memiliki kapasitas untuk mengidentifikasi masalah, mendesain rencana aksi, dan mengelola sumber daya secara mandiri (Ife, 2021). Berbagai kajian terdahulu mengonfirmasi pentingnya partisipasi masyarakat dalam tata kelola lingkungan dan pengurangan risiko bencana (Djalante et al., 2021; Sembiring & Situmorang, 2019). Penelitian mengenai pengelolaan hutan umumnya menitikberatkan pada aspek konservasi flora-fauna dan pemanfaatan komersial (Sari & Nugroho, 2020), sedangkan studi kebencanaan cenderung terfokus pada kesiapsiagaan teknis operasional tanpa menautkannya dengan sistem tenure/penguasaan lahan adat (Putra & Dewi, 2021). Terlepas dari studi-studi tersebut, masih terdapat keterbatasan kajian ilmiah maupun program lapangan yang secara holistik mengintegrasikan pengelolaan hutan adat berkelanjutan, mitigasi risiko bencana berbasis komunitas, dan preservasi tanah adat dalam satu kerangka pemberdayaan berbasis kearifan lokal Mentawai.

Untuk mengisi ruang kosong tersebut, dilaksanakan program pemberdayaan terpadu yang melibatkan 53 peserta mewakili unsur tokoh adat, pemerintah desa, pemuda, dan warga pemilik lahan di Desa Saureinu. Program ini menghadirkan kebaruan melalui pendekatan holistik yang menggabungkan dimensi pengetahuan, kelembagaan, aksi fisik, dan media edukasi visual. Intervensi diawali dengan tahapan rekonsiliasi awal dan pemetaan partisipatif area mitigasi bencana, yang diikuti dengan pemasangan peta rawan bencana, banner, serta spanduk kampanye lingkungan sebagai media literasi publik.

Penguatan kapasitas kognitif dan kelembagaan dilakukan melalui modul pendidikan lingkungan berbasis kearifan lokal untuk menghidupkan kembali nilai tradisional penghormatan alam, serta edukasi pengelolaan hutan adat berkelanjutan yang memuat teknik konservasi tanah-air dan fungsi ekologis hutan. Guna memagari keberlanjutan tanah adat, diselenggarakan sosialisasi pentingnya tanah adat sebagai aset ekonomi dan ekologis untuk menghentikan laju penjualan lahan komunal. Pada aspek kelembagaan lokal, pembentukan Kelompok Pengelola Hutan Adat dan Diskusi Komunitas melalui *Focus Group Discussion* (FGD) dilakukan untuk menyusun norma bersama (legal draft/perdes adat) dan menggalang kesadaran kolektif. Selanjutnya, kapasitas respons bencana ditingkatkan melalui pelatihan mitigasi bencana berbasis komunitas yang mencakup identifikasi bahaya, penyusunan standar operasional kesiapsiagaan, dan simulasi evakuasi. Seluruh rangkaian kegiatan diakhiri dengan aksi nyata pemulihan lingkungan berupa penanaman pohon ekologis untuk revitalisasi kawasan kritis dan sempadan sungai.

Berdasarkan latar belakang tersebut, fokus utama kegiatan pemberdayaan ini diarahkan untuk menganalisis dan merumuskan bagaimana pemberdayaan komunitas adat Mentawai melalui pengelolaan hutan adat berkelanjutan dapat secara efektif mendukung peningkatan kapasitas mitigasi risiko bencana di Desa Saureinu. Keberhasilan model terintegrasi ini diharapkan tidak hanya memberikan dampak langsung terhadap ketahanan sosial-ekologis warga Desa Saureinu, tetapi juga memberikan kontribusi teoritis dan praktis sebagai acuan (benchmark) replikasi model pemberdayaan berbasis kearifan lokal di wilayah kepulauan terluar dan komunitas adat lainnya di Kabupaten Kepulauan Mentawai maupun Indonesia.

METODE PENELITIAN

Kegiatan penelitian dan pengabdian masyarakat ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan kerangka kerja Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Komunitas

(Community-Based Participatory Action Research / CBPAR). Pendekatan ini dipilih karena menempatkan masyarakat adat Desa Saureinu tidak hanya sebagai objek, melainkan sebagai subjek utama yang terlibat aktif dalam siklus identifikasi masalah, perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi program (Stringer & Ortiz Aragon, 2020). Kegiatan ini dilaksanakan di Desa Saureinu, Kecamatan Sipora Selatan, Kabupaten Kepulauan Mentawai, dengan melibatkan 53 peserta yang terdiri dari tokoh adat, pemerintah desa, kelompok pemuda, serta warga pemilik lahan. Rangkaian kegiatan dilaksanakan melalui empat tahapan utama yang terintegrasi:

Tahap ini diawali dengan rekonsiliasi awal guna menyelaraskan persepsi antara tim pelaksana dan masyarakat adat. Pada tahap ini, dilakukan pemetaan partisipatif area mitigasi bencana untuk mengidentifikasi zona rawan banjir dan krisis lingkungan. Hasil pemetaan kemudian divisualisasikan melalui pemasangan peta rawan bencana, banner, serta spanduk kampanye lingkungan di titik-titik strategis desa sebagai sarana literasi visual publik (Zulkifli & Rahman, 2023).

Penguatan kapasitas dilakukan melalui tiga rangkaian materi utama:

1. Pendidikan Lingkungan Berbasis Kearifan Lokal: Menggali dan merevitalisasi nilai-nilai tradisional Mentawai dalam menjaga keseimbangan alam.
2. Edukasi Pengelolaan Hutan Adat Berkelanjutan: Memberikan pemahaman mengenai fungsi ekologis hutan, teknik konservasi tanah-air, dan pentingnya menjaga tutupan hutan (Yuliana & Nurhadi, 2022).
3. Sosialisasi Tanah Adat sebagai Aset Ekonomi dan Ekologis: Memberikan pemahaman kritis guna mencegah penjualan tanah adat kepada pihak luar serta mendorong pemanfaatan lahan secara bijaksana jangka panjang.

Untuk menjamin keberlanjutan program, dilakukan pembentukan Kelompok Pengelola Hutan Adat serta penyelenggaraan diskusi komunitas (*Focus Group Discussion*/FGD). FGD ini bertujuan merumuskan norma dan kesepakatan bersama terkait perlindungan hutan adat. Selanjutnya, dilaksanakan pelatihan mitigasi bencana berbasis komunitas yang mencakup simulasi kesiapsiagaan dan penyusunan langkah taktis saat terjadi banjir. Rangkaian aksi diakhiri dengan kegiatan penanaman pohon ekologis secara gotong royong untuk merevitalisasi kawasan kritis dan sempadan sungai (Zurba & Berkes, 2021).

Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam (in-depth interview), observasi partisipatif selama kegiatan, serta dokumentasi diskusi FGD. Data sekunder diperoleh dari dokumen profil desa dan peta kawasan. Teknik analisis data menggunakan analisis tematik (thematic analysis) menurut Miles et al. (2014), yang meliputi tiga tahapan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Keabsahan data diuji menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode untuk memastikan objektivitas serta validitas temuan lapangan (Creswell & Creswell, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian di Desa Saureinu dilaksanakan melalui beberapa bentuk kegiatan yang meliputi pendidikan lingkungan berbasis kearifan lokal, edukasi pengelolaan hutan dan tanah adat secara berkelanjutan, diskusi kelompok terarah, pelatihan mitigasi bencana berbasis komunitas, serta penanaman pohon. Setiap kegiatan dirancang untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan yang sesuai dengan permasalahan lingkungan dan kebencanaan yang dihadapi masyarakat. Berdasarkan pelaksanaan di lapangan, input kegiatan berupa materi, informasi, dan fasilitasi yang diberikan kepada masyarakat menghasilkan respons dan pemahaman yang terlihat melalui diskusi, penyampaian pengalaman masyarakat, serta keterlibatan dalam kegiatan lingkungan.

Tabel 1. Capaian program pemberdayaan komunitas adat di Desa Saureinu

No	Aspek	Kegiatan/capaian	Hasil
1.	Pengetahuan pengelolaan hutan	Edukasi dan pelatihan pengelolaan hutan adat berkelanjutan	Lebih dari 70% peserta memahami fungsi hutan adat, prinsip konservasi, dan pentingnya pengelolaan hutan secara berkelanjutan.
2.	Mitigasi bencana	Pelatihan mitigasi berbasis komunitas dan pemetaan partisipatif	Tersusunnya peta wilayah rawan bencana yang memuat titik kumpul dan jalur evakuasi sebagai dasar peningkatan kesiapsiagaan masyarakat.
3.	Media mitigasi	Penyusunan media informasi	Tersedianya media informasi berupa poster yang memuat langkah-langkah mitigasi bencana, mitigasi banjir, serta ajakan menjaga dan melestarikan hutan, disertai Peta yang memuat jalur evakuasi pada beberapa titik strategis sebagai sarana edukasi dan peningkatan kesiapsiagaan masyarakat.
4.	Kelembagaan masyarakat	Pembentukan kelompok pengelola hutan adat	Terbentuknya satu kelompok masyarakat pengelola hutan adat sebagai wadah koordinasi dalam menjaga, melindungi, dan mengelola hutan adat secara berkelanjutan.
5.	Pendidikan lingkungan	Pendidikan lingkungan berbasis kearifan lokal	Terlaksananya kegiataan pelatihanTerlaksananya kegiatan pendidikan lingkungan berbasis kearifan lokal yang meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai hubungan antara manusia, hutan, dan lingkungan dalam kehidupan masyarakat Mentawai.
6.	Perlindungan tanah adat	Sosialisasi nilai strategis tanah adat	Lebih dari 70% masyarakat menunjukkan pemahaman yang lebih baik mengenai pentingnya mempertahankan dan mengelola tanah adat secara berkelanjutan.
6.	Konservasi lingkungan	Penanaman dan pembagian bibit pohon	Terlaksananya aksi penghijauan melalui penanaman dan pembagian bibit pohon kepada masyarakat.

Sumber: Olahan peneliti

JECO

Hasil tersebut menunjukkan bahwa program tidak berhenti pada pemberian pengetahuan, tetapi juga menghasilkan luaran yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat. Pada aspek mitigasi bencana, sebelumnya masyarakat menghadapi keterbatasan sarana evakuasi dan belum memiliki peta yang dapat menjadi panduan ketika terjadi bencana. Melalui kegiatan pengabdian, tim bersama masyarakat melakukan pemetaan partisipatif untuk mengidentifikasi wilayah yang berpotensi terdampak bencana serta menentukan lokasi dan akses evakuasi yang dapat digunakan. Hasil kegiatan tersebut berupa peta mitigasi bencana yang memuat jalur evakuasi, sehingga dapat menjadi media informasi bagi masyarakat dalam mengenali arah dan akses menuju lokasi evakuasi ketika terjadi bencana. Penyusunan peta ini menjadi salah satu luaran konkret kegiatan pengabdian dalam mendukung peningkatan kesiapsiagaan masyarakat Desa Saureinu terhadap risiko bencana.

Gambar.1 Peta Wilayah Saureinu dan Titi Evakusi Bencana

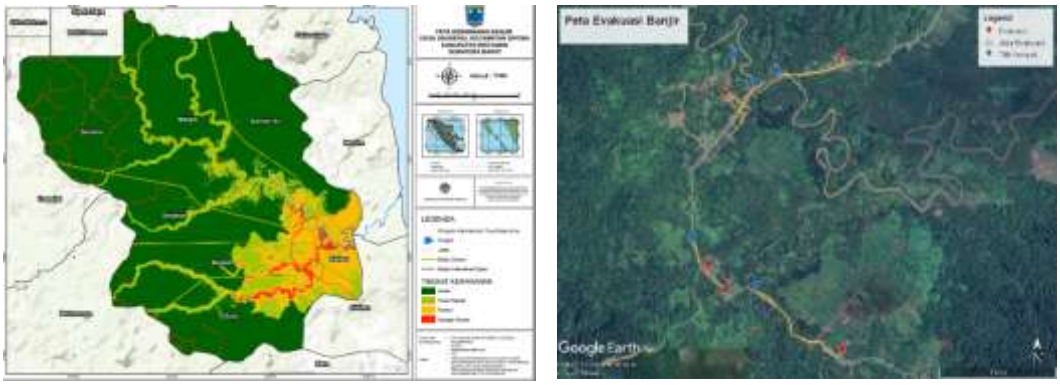

Sumber: Olahan peneliti

Pemetaan partisipatif menjadi salah satu hasil yang penting karena menjembatani pengetahuan lokal masyarakat dengan teknologi sederhana. Masyarakat dilibatkan secara langsung dalam menentukan lokasi yang dianggap penting berdasarkan pengalaman mereka terhadap lingkungan. Dalam konteks Saureinu, pendekatan tersebut relevan karena kondisi geografis desa meliputi pesisir, sungai, dataran, dan kawasan perbukitan, sehingga informasi spasial diperlukan untuk mendukung pengelolaan lingkungan dan kesiapsiagaan bencana. Penyampaian materi dalam kegiatan pengabdian disusun berdasarkan kebutuhan masyarakat Desa Saureinu, khususnya berkaitan dengan pendidikan lingkungan, perlindungan hutan dan tanah adat, serta mitigasi risiko bencana. Materi yang diberikan tidak hanya berorientasi pada penyampaian pengetahuan, tetapi juga diarahkan untuk menghasilkan luaran yang dapat dimanfaatkan masyarakat.

Pada aspek pendidikan lingkungan, kegiatan dilaksanakan melalui pendidikan lingkungan berbasis kearifan lokal. Materi mengaitkan hubungan antara manusia, hutan, tanah, sumber air, dan kehidupan masyarakat dengan nilai-nilai lokal yang berkembang di Mentawai. Melalui kegiatan tersebut, masyarakat memperoleh penguatan pemahaman mengenai pentingnya menjaga keseimbangan hubungan antara manusia dan alam. Luaran kegiatan berupa terlaksananya pendidikan lingkungan berbasis kearifan lokal sebagai bagian dari upaya membangun kesadaran masyarakat terhadap pelestarian lingkungan. Pada aspek pengelolaan hutan adat, masyarakat diberikan edukasi mengenai fungsi ekologis hutan, pentingnya kelestarian hutan bagi kehidupan masyarakat, serta teknik konservasi sederhana yang dapat diterapkan dalam pengelolaan lingkungan. Materi juga menghubungkan

keberlanjutan hutan dengan keberlangsungan sumber penghidupan masyarakat. Kegiatan ini menghasilkan penguatan pemahaman masyarakat mengenai fungsi hutan adat dan pentingnya pengelolaan hutan secara berkelanjutan.

Pada aspek perlindungan tanah adat, dilakukan sosialisasi mengenai nilai strategis tanah adat sebagai aset ekonomi, ekologis, sosial, dan budaya. Masyarakat didorong untuk mempertahankan tanah adat sebagai sumber penghidupan jangka panjang serta mengelolanya secara bijaksana dan berkelanjutan. Luaran kegiatan berupa meningkatnya pemahaman masyarakat mengenai pentingnya mempertahankan tanah adat dan mendorong pemanfaatannya untuk kepentingan masyarakat secara berkelanjutan.

Kegiatan FGD menghasilkan informasi mengenai pengalaman, kondisi, dan persoalan lingkungan yang dirasakan secara langsung oleh masyarakat Desa Saureinu. Diskusi bersama masyarakat dan tetua adat mengidentifikasi beberapa persoalan, antara lain kondisi pengelolaan hutan dan tanah adat, ancaman banjir di sejumlah wilayah, keterbatasan sarana evakuasi, serta belum tersedianya peta evakuasi yang dapat menjadi panduan masyarakat ketika terjadi bencana. Informasi yang diperoleh melalui FGD menjadi dasar dalam menentukan kebutuhan mitigasi yang sesuai dengan kondisi dan pengalaman masyarakat setempat. Kegiatan tersebut kemudian diperkuat melalui kuis edukatif yang digunakan untuk mengetahui pemahaman peserta sekaligus memberikan penguatan pengetahuan mengenai lingkungan, hutan adat, dan langkah-langkah mitigasi bencana.

Selanjutnya pelatihan mitigasi bencana berbasis komunitas untuk meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat terhadap bencana lingkungan seperti banjir dan longsor, kegiatan ini akan melaksanakan pelatihan mitigasi bencana berbasis komunitas. Pelatihan meliputi identifikasi wilayah rawan bencana, penyusunan langkah mitigasi sederhana, serta simulasi kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana.

Selain kegiatan edukasi, program menghasilkan tindakan nyata berupa penanaman pohon dan pembagian bibit kepada masyarakat. Kegiatan tersebut diarahkan untuk mendukung penghijauan, menjaga sumber air, mengurangi kerusakan lahan, dan meningkatkan kepedulian masyarakat terhadap keberadaan hutan. Dengan demikian, hasil program mencakup aspek pengetahuan sekaligus praktik konservasi di tingkat masyarakat. kegiatan pengabdian dilengkapi dengan post-test yang dilaksanakan setelah seluruh sesi penyampaian materi selesai. Post-test digunakan sebagai evaluasi untuk mengetahui tingkat pemahaman masyarakat setelah memperoleh materi mengenai pendidikan lingkungan berbasis kearifan lokal, pengelolaan hutan adat berkelanjutan, perlindungan tanah adat, serta mitigasi bencana berbasis komunitas. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa lebih dari 70% peserta telah memahami materi yang diberikan, khususnya mengenai pentingnya menjaga hutan adat, mempertahankan tanah adat, serta menerapkan langkah-langkah sederhana dalam menghadapi risiko bencana.

Hasil tersebut menunjukkan adanya capaian pada aspek pengetahuan setelah pelaksanaan kegiatan. Meskipun demikian, hasil post-test dipahami sebagai gambaran pemahaman peserta pada saat evaluasi dan tidak dimaknai bahwa seluruh masyarakat telah memiliki tingkat pengetahuan dan kemampuan pengelolaan lingkungan yang sama. Dari perspektif mitigasi bencana, hasil kegiatan menunjukkan bahwa pendekatan yang digunakan mulai mengubah mitigasi dari sekadar respons ketika bencana terjadi menjadi upaya kesiapsiagaan berbasis masyarakat. Sebelum program, keterbatasan alat evakuasi dan belum tersedianya peta evakuasi menjadi persoalan yang disampaikan masyarakat. Setelah kegiatan, telah tersedia peta wilayah rawan bencana, titik dan jalur evakuasi dan poster mitigasi pada beberapa lokasi strategis. Hasil ini memperlihatkan bahwa pengetahuan masyarakat

diterjemahkan menjadi instrumen praktis yang dapat digunakan dalam menghadapi risiko bencana.

Temuan tersebut juga memiliki relevansi dengan kondisi historis Saureinu. Kajian mengenai wilayah adat Saureinu sebelumnya telah mengidentifikasi banjir dan kekeringan sebagai persoalan yang dirasakan masyarakat serta menghubungkannya dengan kondisi hutan dan lanskap. Karena itu, hasil program saat ini memperlihatkan perkembangan dari sekadar identifikasi persoalan menuju penguatan kapasitas masyarakat melalui pemetaan, pendidikan, pembentukan kelompok, dan aksi konservasi. Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberdayaan komunitas adat Saureinu dapat dikembangkan melalui empat komponen yang saling berhubungan, yaitu (1) peningkatan pengetahuan, (2) penguatan kelembagaan masyarakat, (3) pengembangan sistem mitigasi berbasis partisipasi, dan (4) penguatan kearifan lokal serta aksi konservasi. Keempat komponen tersebut membentuk pola pemberdayaan yang menghubungkan perlindungan hutan dengan perlindungan masyarakat dari risiko bencana.

Gambar 2. Model Pemberdayaan Komunitas Adat Saureinu



Sumber: Olahan peneliti

Model tersebut menjadi kontribusi utama kegiatan terhadap pengembangan bidang pemberdayaan masyarakat, pendidikan lingkungan, dan mitigasi bencana berbasis komunitas. Keunggulannya bukan pada pembentukan lembaga adat baru semata, karena Saureinu telah memiliki kelembagaan adat, tetapi pada pengintegrasian fungsi pengelolaan hutan dengan pendidikan lingkungan, pemetaan risiko, kesiapsiagaan bencana, dan aksi konservasi. Dengan demikian, pemberdayaan masyarakat adat dapat dipahami sebagai proses yang

menghubungkan pengetahuan lokal, kapasitas kelembagaan, teknologi tepat guna, dan tindakan kolektif untuk menjaga keberlanjutan lingkungan sekaligus mengurangi risiko bencana.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan komunitas adat di Desa Saureinu melalui pengelolaan hutan adat yang berkelanjutan dan mitigasi risiko bencana mampu memperkuat pengetahuan, partisipasi, serta kesiapsiagaan masyarakat dalam menjaga lingkungan. Pelaksanaan program melalui pendidikan dan pelatihan, diskusi kelompok, pemetaan partisipatif, pembentukan kelompok pengelola hutan adat, serta aksi konservasi memberikan dasar bagi masyarakat untuk mengelola lingkungan dengan memanfaatkan kearifan lokal yang telah dimiliki.

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa lebih dari 70% peserta memiliki pemahaman yang baik mengenai pengelolaan hutan adat secara berkelanjutan. Selain itu, telah terbentuk satu Kelompok Pengelola Hutan Adat, tersedianya pemetaan wilayah rawan bencana dan jalur evakuasi, serta dilaksanakannya kegiatan penanaman pohon dan edukasi lingkungan. Masyarakat juga menunjukkan peningkatan pemahaman mengenai pentingnya mempertahankan tanah adat sebagai bagian dari keberlanjutan kehidupan sosial, ekonomi, budaya, dan lingkungan masyarakat Saureinu. Dengan demikian, pemberdayaan masyarakat tidak hanya berorientasi pada peningkatan pengetahuan, tetapi juga mendorong terbentuknya kelembagaan masyarakat, tindakan konservasi, dan kesiapsiagaan bencana. Integrasi antara kearifan lokal, pendidikan lingkungan, pemetaan partisipatif, pengelolaan hutan adat, dan mitigasi bencana menjadi pendekatan yang dapat mendukung penguatan ketahanan sosial-ekologis masyarakat Saureinu.

Program ini memiliki implikasi penting bagi keberlanjutan pengelolaan hutan adat di tingkat desa. Kelompok Pengelola Hutan Adat yang telah terbentuk perlu diperkuat melalui pendampingan berkelanjutan, aturan pengelolaan yang disepakati masyarakat, serta kerja sama dengan pemerintah desa dan pihak terkait. Penelitian atau kegiatan lanjutan dapat mengkaji keberlanjutan kelompok tersebut, perubahan perilaku masyarakat dalam menjaga hutan dan lingkungan, serta efektivitas pemetaan dan jalur evakuasi dalam meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat terhadap risiko bencana.

DAFTAR PUSTAKA

Abate, T. M., Megersa, T., & Belay, K. (2023). Indigenous land rights and natural resource conservation: Impacts of customary land tenure on sustainable forest management. *Forest Policy and Economics*, 148, 102910. https://doi.org/10.1016/j.forpol.2023.102910

Djalante, R., Shaw, R., & DeWit, A. (2021). Building resilience against biological and natural hazards: Collective action and community-based disaster risk management in Southeast Asia. *International Journal of Disaster Risk Reduction*, 58, 102187. https://doi.org/10.1016/j.ijdrr.2021.102187

Azizah, C. N., Pebriyenni, P., & Ridwan, R. (2022). Peran pendidikan untuk membangun jiwa nasionalisme siswa di SMAN 2 Sikakap Mentawai. *Journal of Moral and Civic Education*, *6*(1), 150-158.

Food and Agriculture Organization. (2020). The state of the world's forests 2020: Forests, biodiversity and people. FAO & UNEP. https://doi.org/10.4060/ca8642en

Handayani, S., Wibowo, A., & Kurniawan, R. (2022). Peran kelembagaan lokal dalam pelestarian hutan adat dan mitigasi perubahan iklim. *Jurnal Ilmu Kehutanan*, 16(2), 115–128. https://doi.org/10.22146/jik.v16i2.3421

Azizah, C. N., Rafni, A., & Widodo, R. M. (2025). Inclusive Resilience School: Empowering Students Through Digital Health-Based Social Entrepreneurship. *Jurnal Dedikasia: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *5*(2), 130-142.

Nufus, L., Suryanef, S., Rafni, A., & Putra, I. (2025). Implementasi Nilai Musyawarah Mufakat dalam Perencanaan Pembangunan Nagari. *Journal of Education, Cultural and Politics*, *5*(2), 234-240.

Herman, H., Syahputra, A., & Rahmat, A. (2022). Ancaman komersialisasi tanah adat dan implikasinya terhadap eksistensi masyarakat hukum adat. *Jurnal Hukum Lingkungan Indonesia,* 8(1), 45–62.

Razak, F., Hasrul, H., Rafni, A., & Azizah, C. N. (2025). Pemberdayaan masyarakat nagari melalui program Eskaming: Studi kasus: Program Eskaming. *Journal of Education, Cultural and Politics*, *5*(2), 241-252.

Ife, J. (2021). *Community development in an uncertain world: Vision, analysis and practice* (3rd ed.). Cambridge University Press.

Keraf, A. S. (2020). Etika lingkungan dan kearifan lokal: Perspektif kebudayaan Nusantara. Kompas Media Nusantara.

Putra, I. G. A., & Dewi, R. K. (2021). Integrasi kearifan lokal dan sistem informasi geografis dalam pemetaan partisipatif bencana banjir berbasis komunitas. *Jurnal Kebencanaan Indonesia,* 3(1), 22–34.

Sari, D. P., & Nugroho, S. (2020). Ketergantungan ekonomi masyarakat sekitar terhadap hasil hutan non-kayu di kawasan konservasi. *Jurnal Riset Pengelolaan Sumber Daya Alam,* 9(2), 87–98.

Sembiring, R., & Situmorang, M. (2019). Penguatan kapasitas sosial masyarakat adat dalam pengelolaan risiko bencana berbasis komunitas. *Jurnal Sosiologi Pendesaan*, 7(3), 201–212.

Sunderlin, W. D., Larson, A. M., & Duchelle, A. E. (2021). Rights-based approaches to forest conservation: Lessons from local and indigenous communities. *World Development,* 140, 105364. https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2020.105364

World Bank. (2020). *Managing forest ecosystems for community resilience and disaster risk reduction*. World Bank Group.

Yuliana, L., & Nurhadi, N. (2022). Pemberdayaan masyarakat adat melalui program revitalisasi hutan berbasis konservasi ekologis. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 10(1), 33–46.

Zulkifli, M., & Rahman, F. (2023). Modal sosial dan partisipasi masyarakat dalam program pemetaan rawan bencana desa. *Jurnal Agribisnis dan Pengembangan Masyarakat*, 11(2), 101–114.

Zurba, M., & Berkes, F. (2021). Indigenous community-based monitoring and governance of land and natural resources. *Environmental Management*, 67(4), 621–633. https://doi.org/10.1007/s00267-021-01432-1

Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.

Stringer, E. T., & Ortiz Aragon, A. (2020). *Action research* (5th ed.). SAGE Publications.

Yuliana, L., & Nurhadi, N. (2022). Pemberdayaan masyarakat adat melalui program revitalisasi hutan berbasis konservasi ekologis. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 10(1), 33–46.

Zulkifli, M., & Rahman, F. (2023). Modal sosial dan partisipasi masyarakat dalam program pemetaan rawan bencana desa. *Jurnal Agribisnis dan Pengembangan Masyarakat*, 11(2), 101–114.

Zurba, M., & Berkes, F. (2021). Indigenous community-based monitoring and governance of land and natural resources. *Environmental Management*, 67(4), 621–633. https://doi.org/10.1007/s00267-021-01432-1

JECCO